

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS LIFE SKILLS

Oleh :

Dyah Nugrahani, Ngasbun Egar, Listyaning Sumardiyani,
Senowarsito, Subur L Wardoyo

IKIP PGRI Semarang

Abstract

To achieve the goal of teaching learning, a proper method, as an instrument, plays an important role in serving the teaching learning materials. The education of pre-school is aimed to develop the life skill, which covers attitude, knowledge, creativity, and skill. The teaching learning method that forms the child's character has to be turned back to the curriculum. It should remain concerning in the phase of the development and character of child who like playing, singing, dan moving. Finally, the teaching learning method must be addressed in shaping academic, social, personal intelligence, and child's creativity.

Key words: a proper method, pre-school, life skills

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat yang harus ditunaikan oleh orang tuanya. Anak pada usia dini hatinya masih suci, bersih putih. Ia bagaikan permata yang berharga lagi indah terbebas dari semua kotoran dan kontaminasi. Ia siap dipola, diwarnai dan mempunyai sifat yang cenderung untuk mengikuti siapa yang mempengaruhinya.

Menurut Aristoteles yang dimaksud dengan anak usia dini adalah 0 – 7 tahun yang disebut sebagai masa anak kecil (masa bermain), dan 7 – 14 tahun yang disebut masa anak-anak (masa belajar atau masa sekolah rendah). Sedangkan rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Tahapan perkembangan anak menurut Piaget dapat dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu tahap sensori motor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-12 tahun) dan operasional formal (12-15 tahun). Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap pra-operasional dan operasional konkrit. Pada masa pra operasional proses berfikir anak berpusat kepada penguasaan simbol-simbol (kata-kata) yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Masa operasional konkrit adalah proses dimana anak telah mampu membedakan sifat dalam mengenal bagian-bagiannya, sudah mulai berfikir secara abstrak dan pengamatannya sudah nyata. Pada tahapan inilah perlu diletakkan dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak. Peletakan dasar struktur perilaku ini yang nantinya dijadikan pondasi anak untuk menapak pada perkembangan berikutnya yang diharapkan menjadi manusia paripurna sesuai yang diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional. Kewajiban orang tua, guru atau orang dewasa lainnya untuk menyediakan kemungkinan yang optimal bagi perkembangan anak.

Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Program pendidikan yang betul betul meletakkan dasar perilaku yang dapat dimanfaatkan anak untuk menapaki masa depan mereka. Pola pendidikan dan pembelajaran anak usia dini yang berbasis *life skills* perlu dikembangkan. Pola pembelajaran yang selalu memperhatikan perkembangan *soft skills* dan *hard skills* anak, adanya penyalarsan pengembangan otak kiri dan otak kanan anak. Kita perlu kembalikan pola pembelajaran yang membentuk karakter anak secara utuh dengan tetap memperhatikan fase perkembangan anak dan karakteristik anak yang senang bermain, bernyanyi, dan bergerak bebas. Pola pembelajaran harus mengarah pada pembentukan kecerdasan akademis, kecerdasan sosial, kecerdasan personal dan peningkatan kreatifitas anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang [pendidikan dasar](#) yang merupakan suatu upaya [pembinaan](#) yang ditujukan bagi [anak](#) sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian [rangangan pendidikan](#) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan [jasmani](#) dan [rohani](#) agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan [perkembangan fisik](#) (koordinasi motorik halus dan kasar), [kecerdasan](#) (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), [sosio emosional](#) (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Ada tiga tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- 1) Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Tujuan praktis: untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif.
- 3) Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

- 1) PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental.
- 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.
- 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- 4) Merupakan Masa Golden Age (Usia Keemasan). Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak.
- 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan hidup selanjutnya.

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini: 1) Infant (0-1 tahun), 2) Toddler (2-3 tahun), 3) Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun), dan 4) Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun). Satuan pendidikan penyelenggara yang ada adalah: [Taman Kanak-kanak \(TK\)](#), [Raudatul Athfal \(RA\)](#), [Bustanul Athfal \(BA\)](#), [Kelompok Bermain \(KB\)](#), [Taman Penitipan Anak \(TPA\)](#), [Satuan PAUD Sejenis \(SPS\)](#), [Sekolah Dasar Kelas Awal \(kelas 1,2,3\)](#), [Bina Keluarga Balita](#), [Pos Pelayanan Terpadu \(Posyandu\)](#), [Keluarga](#), dan [Lingkungan](#).

Pola Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis *Life Skills*

Dalam dunia pendidikan, metode dan pola pengajaran berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan *life skills* (kecakapan hidup) yang mencakup sikap, pengetahuan, daya cipta, dan keterampilan pada anak. Pemberian stimulasi perkembangan anak usia dini sangat penting untuk melejitkan aspek perkembangan anak yang mencakup: perkembangan visual, pendengaran, fisiko-motorik, bahasa dan komunikasi, sosial-emosional, moral spiritual, dan kemampuan kognitif.

Keberhasilan pembelajaran akan tercapai dengan baik jika mempertimbangkan tahapan perkembangan anak. Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

1. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensorinya.
2. Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap).
3. Masa usia 2 – 4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).
4. Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4 – 6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

5. Macam-macam perkembangan Anak Usia Dini adalah :

1) Perkembangan jasmani

Perkembangan jasmani merupakan dasar dalam perkembangan mental, maksudnya perkembangan mental dapat berjalan dengan baik apabila perkembangan fisik juga baik. Perkembangan jasmani dan rohani sangat erat kaitannya , begitu juga dengan perkembangan akal, erat hubungannya dengan perkembangan jasmani.

2) Perkembangan Kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara berfikir anak. Kemampuan anak mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Cara belajarnya melalui inisiatif, pengalaman dan juga pembiasaan belajar dari pengalaman. Disini anak akan belajar terus mengenai hal-hal tertentu hingga menjadi suatu perilaku yang baku bagi anak.

3) Perkembangan bahasa.

Selama masa awal masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam berbicara. Pertama, mereka harus meningkatkan kemampuan untuk

mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua, mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain.

4) Perkembangan emosi dan sosial.

Selama awal masa dini emosi anak sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti ia mudah terbawa ledak-ledakan emosional sehingga sulit di bimbing dan diarahkan. Pada masa ini perkembangan mental anak memperoleh kesempatan semaksimal mungkin untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan menjadi terbelakang. Dalam perkembangan mental inilah anak memerlukan bantuan yang intensif, terencana yang tepat.

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Tingkah laku sosial adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar respons terhadap tingkah laku anak.

5) Perkembangan Jiwa Sepiritual Anak

Potensi keagamaan terhadap seorang anak telah ada sejak dalam kandungan bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya, tinggal bagaimana pengembangan serta pemeliharaan potensi (perasaan religius) yang ada pada anak tersebut, maka disinilah peran para pendidik dalam mengembangkan keagamaan anak. Dalam kehidupan manusia

memiliki potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin , potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman-pengalaman yang diterima oleh anak dari lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu, perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak.

Perkembangan jiwa agama pada anak semakin berkembang bila diiringi dengan kasih sayang dari orang-orang yang ada disekelilingnya. Perkembangan jiwa agama pada anak dimulai sejak lahir dan akan terus berkembang dimulai dengan anak bisa bicara dan menyebut nama Tuhan sampai akhirnya ia melihat orang disekitarnya mengerjakan ibadah sebagai perintah Allah yang akhirnya jiwa agama pada anak akan terus berkembang seiring dengan perilaku orang tua yang agamis dan mengarahkan anaknya dengan pendidikan yang benar

Untuk mengimplementasikan program pembelajaran berbasis *life skills* bagi anak usia dini perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kurikulum pada pendidikan anak usia dini didesain berdasarkan tingkat perkembangan anak.

2. Materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu.
3. Kompetensi akademis merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan manipulasi dilihat sebagai materi yang berguna untuk pengembangan diri anak, Montessori menganjurkan perlu adanya **area** yang berbeda mewakili lingkungan yang disediakan, yaitu:
 - a. *Practical life* memberikan pengembangan dari tugas organisasional dan urutan kognisi melalui perawatan diri sendiri, perawatan lingkungan, melatih rasa syukur dan saling menghormati, dan koordinasi dari pergerakan fisik,
 - b. *The sensorial area* membuat anak mampu untuk mengurut, mengklasifikasi dan menerangkan impresi sensori dalam hubungannya dengan panjang, lebar, temperatur, masa, warna, titik, dan lain-lain.
 - c. *Mathematics* memanfaatkan pemanipulasian materi agar anak mampu untuk menginternalisasi konsep angka, symbol, urutan operasi, dan memorisasi dari fakta dasar
 - d. *Language art* yang di dalamnya termasuk pengembangan bahasa lisan, tulisan, membaca, kajian tentang grammar, dramatisasi, dan kesusesteraan anak-anak. Keahlian dasar dalam menulis dan membaca dikembangkan melalui penggunaan huruf dari kertas, kata-kata dari kertas pasir, dan berbagai prestasi yang memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan antara bunyi dan simbol huruf, dan mengekspresikan pemikiran mereka melalui menulis.

- e. *Cultural activities* membawa anak-anak untuk mengetahui dasar-dasar geografis, sejarah dan ilmu sosial. Musik, dan seni lainnya merupakan bagian dari kurikulum terintegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Pendidik

- a. Menentukan Kegiatan Main
- b. Menentukan dan menyediakan bahan dan alat main yang ada di sekitar
- c. Memilih kegiatan pembuka (main tradisional, atau gerak dan lagu, atau aktivitas kinestetik lainnya)
- d. Memilih lagu dan cerita yang sesuai dengan tema
- e. Menyusun pertanyaan yang dapat diajukan ke anak merujuk pada konsep yang ingin dibangun.
- f. Catatan anak

2. Apa yang dilakukan Pendidik

- a. Melakukan Kegiatan Transisi :
 - Saat anak datang
 - Saat berpindah kegiatan
 - Saat akan pulang
- b. Menata alat dan bahan main (pijakan lingkungan)
 - Keragaman main
 - Jenis main
 - Sosial bermain

3. Tahapan Pembelajaran

- a. Melakukan Kegiatan Pembuka (lingkaran besar) :
 - Bermain gerakan kasar dan koordinasi berbagai gerakan
 - Permainan tradisional
 - Gerak dan lagu
 - Puisi
- b. Mengelola kegiatan sebelum main (pijakan sebelum main)
 - Menyapa anak
 - Mengajak berdoa
 - Menanyakan kegiatan yang dilakukan anak di rumah
 - Menanyakan perasaan anak hari ini
 - Menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan anak hari ini
 - Mendiskusikan konsep yang akan dibangun bersama anak selama main
 - Mengembangkan kosa kata dan menanyakan pendapat anak tentang arti kata yang dimaksud.
 - Membangun aturan main bersama anak
- c. Memberi dukungan selama anak main (pijakan selama main) :
 - Memberikan waktu main (45 – 1 jam) untuk pengalaman main anak
 - Mengembangkan komunikasi yang tepat
 - Memperkuat dan memperluas bahasa anak
 - Memperluas gagasan main anak dengan pertanyaan terbuka yang sudah disiapkan
 - Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak
- d. Penguatan setelah anak main :
 - Membereskan alat main dan memasukkan ke tempatnya
 - Membentuk lingkaran bersama semua anak

- Menanyakan apa perasaan anak setelah main
- Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan anak
- Menanyakan konsep yang telah ditemukan anak selama main (sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun)
- Menegaskan perilaku yang telah dimunculkan anak (berterimakasih untuk perilaku yang diharapkan, dan mendiskusikan untuk perilaku yang belum tepat)
- Menghubungkan dengan kegiatan yang akan datang
- Transisi ke kegiatan berikutnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan pendidikan anak usia dini berspektif life skills adalah menggabungkan fungsi psiko-sosial, kepribadian, fisik dan akademis dari seorang anak. Tugas pentingnya adalah untuk menyediakan dasar yang awal dan umum, dimana di dalamnya termasuk tingkah laku yang positif terhadap sekolah, *inner security*, kebiasaan untuk berinisiatif, kemampuan untuk mengambil keputusan, disiplin diri dan rasa tanggung jawab anggota kelas lainnya, sekolah dan komunitas. Dasar ini akan membuat anak-anak mampu untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang lebih spesifik dalam kehidupan sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., dkk. 1983. *Introduction to Psychology.*, New York: Harcourt Brace Javanovich, Ich.,
- Bidan Evi Yuzana Ihsan Dacholfany SKM,2008.*Pendidikan Anak Usia Dini* Oleh (Klinik Al-Fauzan -Condet)
- Harizal Kasubdit Harlindung, 2008. *Implementasi Konsep Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini*
- Henry N, Siahian., 1986. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Angkasa

Steven Carr Reuben, Ph.D., 1997. *Children of Character, a parent guide*, Santa Monica:
Canter and Associates, Inc,

Theo Riyanto FIC., dkk., 2004. *Pendidikan Pada Usia Dini.*, Grasindo, Jakarta